

Dialek Bahasa Arab

Tinjauan Dialektologis

Alif Cahya Setiyadi¹

Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor
Fakultas Tarbiyah (PBA)

Abstrak

Dalam kegiatan berkomunikasi baik secara individu maupun sosial, tidak akan lepas dari kuasa bahasa. Bahasa sebagai pemegang peran utama dalam proses tersebut selalu memunculkan fenomena-fenomena yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Di antara fenomena kebahasaan tersebut adalah munculnya dialek dalam bahasa. Dialek bahasa telah memberikan gambaran yang jelas akan hubungan bahasa dengan berbagai disiplin ilmu yang lain seperti sosiologi, sejarah, linguistic komparatif dan lain sebagainya. Kajian dialek ini merupakan upaya menentukan langkah dan strategi yang lebih baik dalam berkomunikasi.

Kajian dialek menggambarkan perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan secara geografis, temporal, sejarah dan bahkan sosial suatu masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu telah memunculkan bentuk varian-varian bahasa tersendiri yang membedakannya dengan yang lainnya. Varian bahasa yang menitikberatkan kepada perbedaan bahasa secara fonologis, morfologis, serta sintaksis bahkan mampu mempengaruhi perbedaan bahasa secara semantik. Oleh karena itu dialektologi sebagai bagian dari kajian linguistik telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kegiatan komunikasi masyarakat bahasa ditinjau dari keterlibatannya dalam kajian dialek bahasa.

Kata kunci: Bahasa, Komunikasi Sosial, Dialek, Dialektologi, Dan Bahasa Arab

¹ Penulis adalah alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun 2008, dan sekarang adalah mahasiswa KTT UGM tahun 2009.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah system yang memiliki tingkatan-tingkatan struktur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Keterkaitan yang berdegradasi yang diawali dengan sentuhan lembut suara dalam kajian ilmu bunyi (*ilmu aswat*) yang meliputi kajian fonetik dan fonologi. Kajian fonetik dan fonologi tersebut mengkaji hubungan sintagmatik dan juga paradigmatic antara bunyi yang dikeluarkan oleh manusia. Selanjutnya kajian diarahkan kepada analisa struktur morfem yang mendalami kata dengan klarifikasinya. Kajian ini dikenal dengan kajian morfologi atau dalam bahasa Arab disebut kajian *sharf*.

Untuk mencapai pada tataran kalimat, kajian bahasa mengenal adanya sintaksis yaitu kajian yang mengkaji hubungan antara kata dengan kata dalam sebuah kalimat. Sehingga akan mengarah kepada analisa makna dalam struktur kalimat yang lepas dari pemaknaan perkata sebagaimana yang terjadi dalam kajian morfologi. Kajian sintaksis merupakan pengembangan dari kajian morfologi dalam analisa bahasa. Sedangkan kajian makna yang terkandung dalam setiap fonem, morfem, dan juga kalimat menjadi kajian semantic. Kajian dalam tataran makna dibalik kata ataupun kalimat dan belum menyentuh tataran bahasa dalam penerapannya dalam komunikasi. Kajian bahasa yang berhubungan dengan bahasa dalam penggunaannya sebagai sarana komunikasi termasuk dalam disiplin kajian pragmatic bahasa.

Berdasarkan kajian di atas dapat diambil benang merah bahwasannya ruang lingkup studi kebahasaan mencakup lima tataran utama yang meliputi studi fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan pragmatic atau bisa disebut sebagai struktur dasar bahasa. Oleh karena itu kajian dasar dalam bahasa berkaitan erat dengan kelima tingkatan atau tataran bahasa tersebut.

Fungsi Bahasa, Kajian Pragmatik Komunikasi Social

Dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa merupakan salah satu alat yang sering digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu dekatnya kita kepadanya seolah-olah bahasa telah menjadi jiwa dalam proses interaksi social. Bahasa memiliki berperan penting bagi manusia dalam upaya mewujudkan solidaritas sosial di antara sesamanya, mengungkapkan dan mengekspresikan diri serta

mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu. Di samping itu bahasa juga merupakan sekumpulan simbol yang memiliki makna sebagai penuang emosi manusia dan pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakekat kebenaran dalam hidup.² Itulah sebabnya bahasa memegang peran yang sangat signifikan dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok.

Bahasa sebagai sarana komunikasi sosial merupakan tinjauan pragmatis dari bahasa yang berkaitan dengan segi *surface structure*. Yaitu bahasa yang memiliki fungsi sosial tidak lepas dari konsep *performance* (tutur) di samping segi *competence* yang merupakan dasar struktur bahasa itu sendiri. Struktur dasar yang menjadikan bahasa memiliki kaedah-kaedah tersendiri dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. Struktur dasar bahasa sebagaimana kita ketahui meliputi beberapa hal yaitu: *al-aswat* (*phonetics*), *al-sharf* (*morphology*), *al-nahwu* (*syntax*), dan *al-dalaly* (*semantics*).³ Sedangkan tataran pragmatic merupakan kajian bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi atau dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.⁴

Dalam tataran bahasa studi pragmatik ini memiliki keterikatan dengan aksedensi bahasa dalam konteks komunikasi social. Pragmatic merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist,

² Argument inilah yang menjadi dasar keterkaitan bahasa dengan filsafat untuk memahami esensi dari dua objek kajian bidang filsafat yaitu dunia fakta dan realitas. Di mana kedua bidang tersebut merupakan dunia simbolik yang diwakili oleh bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Weittgenstien bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Sehingga dalam mengungkap struktur realitas diperlukan symbol bahasa yang memnuhi syarat logis sesuai dengan proporsi-proporsinya. Lihat: Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotic Dan Heurmeneutika, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2009), p. 7

³ Hazim 'Ali Kamaluddin, *Dirâsah Fi Qawâ'id Al-Nahwi AL-'Arabi Fi Dhau' i 'Ilmi Al-Lughah Al-Hadîst*, (Makkah Al-Mukarramah: Maktabat Al-Adab, Tanpa Tahun), p. 3. Tetapi dikatakan bahwasannya pembahasan bahasa pada masa modern terbagi menjadi beberapa pembagian yang meliputi lima pokok bahasa yaitu: *al-aswat* (*phonetics*), *al-sharf* (*morphology*), *al-nahwu* (*syntax*), *al-mu'jam* (*lexicology*), dan *al-dalalah* (*semantics*). Di sini dapat dilihat adanya pembahasan baru dalam kajian bahasa yaitu lexicologi atau ilmu perkamus dan mufrodat. Lihat di: Kamal Ibrahim Badri, *Al-Zaman Fii Al-Nahwi AL-'Arabi*, Cetakan Pertama, (Riyadh: Dâr Amiyah, 1404 H), p. 17

⁴ <http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>. diakses pada hari sabtu 31 juli 2010.

bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).⁵

Pragmatik ialah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi.⁶ Menurut Levinson (1983: 9), sebagaimana dikutip oleh Nababan (1987:2), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut: (1) “Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Di sini, “pengertian/pemahaman bahasa” meng-hunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. (2) “Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.”⁷

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.⁸ Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.⁹

⁵ *Ibid.* diakses pada hari sabtu 31 juli 2010.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 891

⁷ <http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>. diakses pada hari sabtu 31 juli 2010.

⁸ Harimurti kridalaksana, *Kamus Linguistic, Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993), p. 177

⁹ <http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>. diakses pada hari sabtu 31 juli 2010.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik merupakan wujud telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Dari sini bahasa tidak hanya memiliki fungsi komunikatif saja tetapi juga mengarah kepada kompetensi kognitif dan emotif bagi individu. Yang mana bahasa selalu memiliki ikatan yang erat dengan pikiran manusia dalam upaya memahami realitas secara benar.¹⁰

Substansi social sebagai tataran pragmatic bahasa dalam proses komunikasi ini akan selalu berbenturan dengan aksidensia-aksidensia yang ada seperti terutama waktu dan keadaan. Tampilan waktu dari proses interaksi bahasa terwujud dengan adanya perbedaan secara historis bahasa serta adanya proses evolusi dan difusi bahasa. Selanjutnya konsepsi keadaan tidak lepas dari faktor geografis social. Perbedaan secara geografis social ini menimbulkan problematika baru dalam bahasa dan proses berbahasa yaitu munculnya dialek-dialek bahasa tertentu.

Dialek dan Dialektologi

Tinjauan social dari bahasa dan berbahasa tidak akan lepas dari aspek perbedaan geografis baik secara demografis maupun secara kultur sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal tersebut disebabkan oleh heterogenitas umat manusia yang pada dasarnya diciptakan dengan ciri-ciri masing-masing. Perbedaan tersebut telah melatarbelakangi perbedaan dalam bahasa yang digunakan dalam interaksi social setiap komunitas masyarakat. Bahkan perbedaan juga terjadi dalam satu rumpun bahasa sehingga membentuk semacam varian-varian bahasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Varian-varian bahasa itulah yang disebut dengan dialek.

A. Pengertian Dialek

Dialek dalam bahasa merupakan bentuk diglosis dari suatu bahasa. Apabila ditinjau dari segi sosiolinguistik ini merupakan

¹⁰ Aminuddin, *Semantic: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), p. 36

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand De Saussure, Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistic Modern*, Edisi Pertama. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 11

bentuk penilaian penutur tentang keberagaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa.¹¹ Dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani *διάλεκτος*, *dialektos*, yang berarti varian-varian sebuah bahasa yang sama. Varian yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan di antara mereka sehingga belum pantas disebut bahasa-bahasa yang berbeda. Biasanya pemerian dialek didasarkan pada letak geografi, di samping adanya faktor-faktor lain seperti faktor sosial. Perbedaan dialek dapat diklarifikasikan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologi, termasuk prosodi).¹²

Muhammad Ali Al-Kulli menyebutkan dialek sebagai metode atau cara yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan bahasanya dan cara berbahasa yang lebih menunjukkan pada letak geografis, golongan ataupun kebudayaan penuturnya. Setiap dialek memiliki ciri khas yang membedakannya dengan dialek yang lainnya baik dari segi fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksisnya. Dialek akan mengalami perubahan berdasarkan letak geografis, keadaan politik, dan juga perkembangan kebudayaan sehingga menyebabkan munculnya bahasa yang berdiri sendiri.¹³ Disebutkan bahwa dialek merupakan gaya bahasa, cara pengucapan, dan artinya sedikit agak berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan ragam dialek yaitu sekelompok penutur yang jumlah relative, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah maupun area tertentu, baik secara regional maupun secara geografis.¹⁴ Selanjutnya Kridalaksana menyebutkan definisi dialek yang lebih luas, yaitu suatu bentuk varian bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, varian bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (*regional dialect/geographical dialect*) dan digunakan oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (*social dialect*) yang hidup dalam waktu tertentu (*temporal dialect/state of language*).¹⁵

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/dialect> diakses pada tanggal 31 juli 2010

¹³ Muhammad Ali Al-Khulli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics*, English-Arabic, (Beirut: Libraire Du Luban, Cetakan Pertama, 1982,), p. 73

¹⁴ Ramzi Munir Bâlbaki, *Dictionary Of Lingusitik Term*, English-Arabic, (Beirut: Dâr Al-Ilmi Lilmalayîn, Cetakan Pertama, 1990), p. 147.

¹⁵ Dialek regional merupakan dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat di mana dialek itu sendiri berada secara geografis, misalnya: dialek Melayu, dialek Manado dan sebagainya. Dialek sosial merupakan dialek yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya: dialek wanita dalam bahasa Jepang. Sedangkan dialek temporal adalah dialek dari

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dialek dalam kajian bahasa merupakan bentuk varian bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri baik dari segi pengucapan ataupun pengungkapannya dalam sebuah komunikasi yang digunakan oleh komunitas bahasa tertentu pada suatu tempat tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dialek merupakan suatu bentuk varian dan bukanlah "bahasa" itu sendiri.¹⁶

B. Dialektologi Dalam Kajian Bahasa

Dalam perkembangannya kajian linguistik murni terbagi menjadi dua sub kajian utama yaitu kajian linguistic teoritis dan linguistic praktis. Linguistic teoritis berkaitan langsung dengan pembahasan terhadap empat unsure utama dalam kajian bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan juga semantic. Sedangkan kajian linguistic praktis lebih kepada pembahasan terhadap hasil-hasil kajian dari linguistic murni yang berusaha mengkombinasikan disiplin ilmu linguistic murni dengan berbagai aspek lain. Seperti kombinasi ilmu linguistic dengan ilmu sosial yang menghasilkan ilmu sosiolinguistik dan lain sebagainya.

Sebagai bentuk kajian bahasa, dialektologi lebih menekankan kepada pembahasan yang berhubungan dengan ragam bahasa. Penelitian dan pengkajian terhadap varian-varian bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh telah menjadikannya sebagai salah satu cabang linguistic. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dialektologi yang merupakan cabang dari linguistic yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dan memperlakukannya secara utuh.¹⁷

Dialektologi sebagai suatu bentuk kajian dalam ilmu linguistic yang mempelajari dialek-dialek yang terdapat dalam wilayah tertentu. Tujuan kajian ilmu ini adalah untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek tersebut serta menentukan

bahasa-bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, misalnya: bahasa Melayu kuno, bahasa melayu klasik. Lihat: Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistic, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Edisi Keempat, 2008), P. 48

¹⁶ M. H. Bakalla, *Arabic Culture, Through It's Language And Literature*, (London: Keagen Paul International, 1984), p. 79

¹⁷ Mahsun, *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995), p. 11

sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata serta makna yang terkandung di dalamnya. Usaha pencarian tersebut dilakukan dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat yang lain.¹⁸

Sebagai cabang dari linguistic, dialektologi merupakan suatu disiplin ilmu yang lahir dari kajian linguistic historis komparatif. Suatu kajian linguistic yang lahir pada abad ke 19 telah berkembang dengan pesat pada masa-masa setelahnya. Kajian linguistic historis tersebut memiliki hubungan dengan lahirnya dialektologi. Hal tersebut diawali dengan munculnya sebuah aliran tatabahasa baru yang menamakan alirannya dengan jung grammatiker atau neo grammarians (aliran tatabahasa baru). Aliran neo grammarians tersebut menyatakan sebuah teori yang dikenal dengan hukum bunyi tidak mengenal kekecualian (*Ausnahmslosigkeit Der Lautgesetze*).¹⁹ Teori ini kemudian dibuktikan kebenarannya oleh Wenker (1876) dengan mengkaji batas geografis antara dialek Jerman tinggi (*Hochdeutsch*) dengan Jerman rendah (*Plattdeutsch*). Dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa teori yang diungkapkan oleh para neo grammarians tidak benar.

Pendapat Wenker kemudian dipertajam oleh Petyt yang menyatakan bahwasannya kasus di Jerman tersebut terjadi karena adanya factor historis, politis, dan kebudayaan. Selanjutnya di Perancis, Gillirieron membuktikan kebenaran unsure leksikon sebuah arti yang tidak berhubungan satu sama lain. Menurutnya, banyak kata yang berbeda untuk makna ayam yang disebabkan oleh perubahan bunyi yang mengakibatkan terjadinya tabrakan homonym (*momonymic conflict*). Hal tersebut telah menyebabkan penggusuran leksikal (*lexical repelcement*).²⁰

Kedua penelitian di atas yaitu penelitian Wenker di Jerman dan Gillirieron di Perancis merupakan suatu bentuk penelitian bahasa yang bersifat dialektologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian dialektologis yang pertama kali muncul dalam waktu yang bersamaan di dua negara yang berbeda yaitu Jerman pada tahun 1876 dan

¹⁸ Sumarsono Dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*, Cetakan Pertama. (Yogyakarta: SABDA, Lembaga Studi Agama, Budaya, Dan Perdamaian. 2002), p. 9-10

¹⁹ Menurut mereka perubahan bunyi suatu bahasa dari masa ke masa yang lain dalam perkembangan sejarahnya berlangsung secara teratur. Misalnya: kesamaan yang ditemukan dalam beberapa bahasa seperti: bahasa Latin pater/ped, yunani: patēr/pod, bahasa sansakerta: pitar/pôd, dan bahasa inggris father/poot, yang berarti ayah/kaki. Lihat: Mahsun, p. 5

²⁰ Lebih lanjut mengenai teori yang dikemukakan oleh kedua tokoh. Lihat: Mahsun, p. 6-8.

Perancis pada tahun 1880. Kedua penelitian yang dilakukan tersebut telah menghasilkan peta bahasa yang merupakan suatu bentuk kajian geolinguistik. Peta bahasa di Jerman disebut *Deutcher Sprachatlas* dan di Perancis adalah *Atlas Linguistique de la Franca*.²¹ Karena peta adalah salah satu hasil dari penelitian yang bersifat diakronis dalam mengklarifikasi perbedaan ragam bahasa.

Kajian Dialektologi Bahasa Arab

Bahasa Arab sebagai bahasa yang banyak digunakan oleh sebagian besar penduduk di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara merupakan bahasa yang memiliki sejarah yang panjang. Bahasa yang merupakan rumpun dari bahasa semitik yang muncul dari daerah jazirah Arab yang sekarang merupakan wilayah Arab Saudi dan termasuk dalam salah satu bahasa terbesar dari segi jumlah penuturnya. Bahasa ini adalah bahasa yang memiliki kedekatan dengan bahasa Ibrani dan Aram. Ia mengalami penyebarannya yang sangat signifikan pada masa Islam berkuasa dan menguasai berbagai negara Timur Tengah. Sehingga bahasa Arab memegang peran yang sentral pada pembentukan kosa kata baru dalam berbagai bahasa seperti bahasa Barbar, Kurdi, Parsi, Swahili, Hindu, Turki dan sebagainya.²²

Dalam perkembangannya, bahasa Arab selalu diiringi dengan semakin meluasnya wilayah umat muslim yang meliputi daerah Arab sendiri bahkan sampai pada daerah non-Arab telah membuat suatu tabi'at berbahasa yang berbeda-beda dengan bahasa Arab yang asli yaitu dengan menggunakan *lahjah* Quraisy. Sebuah kebiasaan berbahasa yang menimbulkan kerancuan dalam mengungkapkan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut banyak disebabkan oleh adanya perbedaan letak geografis dari setiap suku

²¹ Mahsun: p. 9-10

²² Contohnya perkataan Arab untuk buku /kita:b/ digunakan dalam semua bahasa yang disenaraikan, selain dari Melayu dan Indonesia (dimana ia spesifiknya bermaksud "buku agama"). Istilah jarak pinjaman dari terminologi agama (seperti Berber Tazallit "sembahyang" <solat), istilah akademik (seperti Uighur mentiq "logik"), barang ekonomik kata hubung (seperti Urdu lekin "but".) Kebanyakan aneka Berber (seperti Kabyle), bersama dengan Swahili, pinjam setengah bilangan dari Arab. Kebanyakan istilah agama yang digunakan oleh Muslim seluruh dunia adalah pinjaman terus dari Arab, seperti solat 'sembahyang' dan imam 'ketua sembahyang'. Dalam bahasa yang tidak terus dalam perhubungan dengan Dunia Arab, kata pinjaman Arab selalu diperantarakan oleh bahasa lain berbanding dari menjadi dipindahkan terus dari Arab; contohnya, kebanyakan kata pinjaman Arab dalam Urdu dimasukkan melalui Parsi, dan banyak kata pinjaman Arab yang lebih tua dalam Hausa yang telah dipinjam dari Kanuri. http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab

dalam wilayah Islam di samping factor-faktor lain. Pada dasarnya bahasa Arab mengacu kepada penggunaan dialek Quraisy sebagai standar penggunaan bahasa pada waktu itu, tetapi lambat laun mulai mengalami perbedaan-perbedaan kebiasaan dalam berbahasa dalam ranah tertentu. Perbedaan kebiasaan berbahasa tersebut memunculkan fenomena baru yaitu perbedaan dialek dalam bahasa Arab. Sehingga menyebabkan terjadinya diglosis dalam bahasa Arab sehingga menjadikannya sebagai bahasa yang diglostik.²³

A. Ragam Dialek Bahasa Arab

Ragam dialek berada dalam sekelompok penutur yang jumlahnya relative dan memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya baik secara regional maupun secara geografis. Ragam dialek yang terjadi dalam suatu bahasa lebih disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah adanya perbedaan fungsi dalam suatu bahasa, kemudian prestise penutur terhadap bahasa yang digunakan, tradisi tulis menulis yang mengalami perkembangan karena adanya perbedaan pemerolehan bahasa, pembakuan bahasa yang cenderung kepada tatabahasa, kamus dan lain sebagainya, di samping itu stabilitas penggunaan bahasa juga berperan dalam munculnya dialek tersebut, perbedaan kosakata dan fonologi selalu berperan dalam proses dialektis tersebut.²⁴

Kemunculan ragam dialek terjadi di sebagian besar bahasa yang ada di muka bumi ini dan tidak terkecuali bahasa Arab sebagai bahasa percakapan di dunia Timur Tengah. Perkembangan ragam bahasa dalam bahasa Arab muncul sebagai bentuk peningkatan intensifitas pertemuan budaya Arab dengan dunia luar. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut meningkatkan kompleksitas bahasa Arab baik ditinjau dari segi geografis, komunitas sosial, pengucapan bahasa, dan lain sebagainya. Ragam bahasa Arab dalam perkembangannya memiliki klarifikasi-klarifikasi yang berbeda-beda diantaranya adalah klarifikasi model Arab dan klarifikasi model barat.

²³ Bahasa diglosis mengacu kepada suatu bentuk bahasa yang memiliki lebih dari satu ragam bahasa dengan perbedaan fungsi waArisan tradisi tulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa leksikon, dan fonologi dalam masyarakat penuturnya. Ummi Nurun Ni'mah, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis*, Dalam Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra, vol. 8. No. 1, Juni 2009, (Yogyakarta: Fakultas Adab Uin Sunan Kalijaga, 2009), p. 30

²⁴ Sumarsono dan Paina Partana, p. 191-194.

Klarifikasi model Arab membedakan dua ragam bahasa yaitu: bahasa *fusha-lahjah* atau ragam baku-nonbaku atau bisa disebut dengan *lughah mustarikah/lughah muwahhidah* dan bahasa yang bukan *fushah-lahjah*. Sedangkan klarifikasi model barat membedakan ragam bahasa Arab menjadi tiga yaitu: bahasa Arab klasik (*classical Arabic*), bahasa Arab modern standard (*modern standard Arabic/MSA*), dan bahasa Arab *lahjah* (*colloquial Arabic*).

Ragam terakhir dalam pembagian model barat mengacu pada ragam yang banyak dipakai dalam percakapan sehari-hari atau ragam dialek. Selain istilah *lahjah*, ragam ini juga bisa disebut *dâriyah*, *mahkiy*, *amiyah* atau dalam istilah baratnya *dialectal*, *colloquial*, dan *spoken Arabic*. Ragam ini sering disebut sebagai bentuk penyelewengan di satu pihak dan merupakan suatu perkembangan di pihak lainnya dari ragam bahasa *fusha*. Ragam ini sangat cepat mengalami perkembangan karena mengikuti kehidupan masyarakat Arab dalam menghadapi realitas kehidupan, sehingga menyebabkan ragam ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Ragam *lahjah* mendominasi sebagian besar ruang cakap dalam tuturan Arab. Dan dalam perkembangannya setiap daerah yang memiliki perbedaan secara geografis berusaha mengembangkan *lahjahnya* masing dengan ciri khasnya sendiri-sendiri. Hal tersebut menyebabkan besar kecilnya perbedaan lebih intensif.

Dialek bahasa Arab *fusha* banyak tersebar di semenanjung Arab dan berkembang dengan semakin luasnya wilayah Islam setelah penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Islam hingga ke wilayah Afrika Utara. Di antara dialek bahasa Arab yang kita kenal di sekitar Jazirah Arab sebagai induk dari berbagai dialek di antaranya adalah: *Lahjah Al-Istintha'* (الاستنطاء),²⁶ *Lahjah At-Tadhajju'* (التضحج), *Lahjah At-Tilttilah* (التلتلة), *Lahjah Ar-Ruttah* (الرتة)²⁷, *Lahjah As-Syansyanah* (الشنشنة), *Lahjah At-Thamthamâniyah* (الطمطمانية), *Lahjah Al-'Ajrafiyah* (العجرفية), *Lahjah al-'Aj'ajah* (العججة), *Lahjah al-'An'anah*

²⁵ Bahasa *dialectal* ini lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam sebuah lagu dan film bahkan dalam kesempatan-kesempatan resmi seperti: seminar-seminar, perkuliahan, sekolah, rapat, meskipun secara resmi ragam baku masih disisipi oleh raga mini. Lihat: Ummi Nurun Ni'mah, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis*, p. 33

²⁶ Hisyam Al-Bahnasawy, *Al-'Arabiyah Al-Fusha Wa Lahjâtuhâ*, (Al-Qâhirah: Maktabatu At-Tsaqafah Ad-Diniyah, 2004), p. 70

²⁷ *Ibid*, p. 77-87. Dikatakan juga bahwa *lahjah furâtiyah* merupakan *lahjah* yang dinisbahkan pada bangsa Iraq yang menurut Ramadan Abdu Al-Tawwab merupakan *lahjah ruttah* dan *lakhalkhâniyah* itu sendiri, lihat: *ibid*, p. 117.

(العنينة), *Lahjah* al-Gamgamah (الغمجمة), *Lahjah* al-Fahfahah (الفحفحة), *Lahjah* Al-Furâtiyyah (الفرايتية), *Lahjah* al-Quth'ah (القطعة), *Lahjah* al-Kaskasah (الكسكسة), *Lahjah* Al-Kisykisyah (الكشكشة), *Lahjah* al-lakhlakhâniyah (اللخلخانية), *Lahjah* al-watmu (الوتم), *Lahjah* Al-Wakm (الوكم), *Lahjah* Al-Wahm (الوهم), *Lahjah* al-Mu'âqabah (المعاقبة).

B. Perbedaan Dasar Dalam Dialek Bahasa Arab.

Dialek sebagai bentuk varian bahasa selalu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dialek lain. Perbedaan yang menjadi ciri khas tersebut meliputi aspek fonologis, morfologi dan sintaksis suatu bahasa yang didasari oleh letak geografis suatu wilayah. Ada beberapa unsur yang menjadi penyebab utama perbedaan-perbedaan antar dialek dalam suatu bahasa tertentu, unsur-unsur tersebut adalah:

1. Perbedaan yang mendasar dalam dialek Arab terdapat dalam pelafadzan beberapa huruf konsonan, misalnya huruf *kâf* (ك). Huruf *kâf* dalam pelafadzan yang tepat adalah huruf yang berat, tetapi dalam beberapa bahasa dialek huruf ini dibaca dengan agak lembut (الرخاوة) menjadi *tusy* (تش). Huruf lain adalah huruf *qâf* (ق), *tha* (ط), *dhâd* (ض), dan *jîm* (ج). Ulama dahulu sangat memperhatikan huruf konsonan secara teliti dalam segi *makhârij al-huruf* dan juga sifatnya dengan menjaga bacaannya melalui Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman, mulai terdapat perbedaan bacaan yang dikarenakan perbedaan geografis dan keadaan wilayah, sebagaimana terjadi pada kalangan anak-anak di Irak yang cenderung mendekatkan huruf *dhâd* (ض) dengan *dzâd* (ظ).
2. Selanjutnya adalah perbedaan dalam pelafadzan beberapa huruf vokal (*vowels*) yang dikatakan oleh ulama sebagai *harakah* apabila dalam bentuk vokal pendek sedangkan dalam vocal panjang disebut dengan huruf *mad*. Tetapi ulama nahwu modern cenderung untuk menyatukan kedua bentuk vocal tersebut karena pada dasarnya perbedaan antara *fathah*, dan *alif al-mad* hanya merupakan perbedaan secara kuantitas, sebagaimana perbedaan antara *kasrah* dan *ya al-mad*. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap masalah fonologi huruf vocal dalam bahasa Arab yang pada akhirnya membawa dampak perbedaan dalam *kalam* dan *nutq*.

3. Perbedaan dalam letak *nabr* (accent/stress) dalam sebuah kalimat merupakan aspek yang menyebabkan perbedaan dialek bahasa Arab. Hal ini merupakan fenomena fonetik yang mampu membedakan proses artikulatoris dalam berbahasa pada negara-negara, bahkan mampu membuat perbedaan yang sangat signifikan dalam *lahjah* suatu kaum hingga dalam pelafadzan Al-Qur'an. Seperti dalam pelafadzan kata (رقية، مئمنة، همزة، ولمزة).²⁸

C. Peta Penyebaran Dialek Bahasa Arab

Dialek bahasa Arab menyebar luas dari daerah semenanjung Arab hingga seluruh daerah Afrika utara. Wilayah yang sangat luas dan merupakan wilayah kekuasaan umat Islam pada masa keemasannya. Apabila dilihat dari luas wilayah tersebut, maka akan banyak ditemukan perbedaan-perbedaan bahasa yang lebih kita kenal dengan varian bahasa beserta pembagiannya berdasarkan letak geografisnya. Pembagian dan penyebaran dialek bahasa Arab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Pembagian tersebut meliputi pembagian berdasarkan penutur, agama, dan geografis.

1. Dialek Arab berdasarkan pada Perbedaan Mendasar Antara Dialek (*Basic Dichotomy*)

Pembagian dialek bahasa Arab berdasarkan sudut pandang ini membedakan dua unsure utama yaitu penutur dan tingkat originalitas bahasa yang mengedepankan pada perbedaan antara penduduk Badui (*Bedouin*) dan Pendatang/menetap (*Sedentary*). Perbedaan ini didasarkan kepada adanya fenomena perpindahan bangsa Arab ke setiap tempat yang ditaklukkan pada masa ekspansi Islam dan juga keberadaan penduduk asli yang tinggal di wilayah yang ditaklukkan.

Seiring berjalannya waktu dan meluasnya persebaran wilayah Arab menyebabkan munculnya berbagai macam varian bahasa dalam bahasa Arab. Keanekaragaman ini terbagi menjadi dua kelompok besar sesuai dengan faktor sosio-linguistik yaitu dialek

²⁸ Ibrahîm Anîs, *Fî Al-Lahjât Al-'Arabiyah*, (Al-Qâhirah: Maktabatu Al-Anjîlû Al-Mishriyah, 2003), p. 24-29.

bahasa bangsa Arab Badui yang tinggal di gurun-gurun (*Bedouin*) dan bangsa Arab pengembara yang hidup berpindah-pindah (*Sedentary*) dan terkadang menetap dalam suatu komunitas tertentu dan di wilayah tertentu.

Proses percampuran antar bahasa sangat mungkin terjadi pada wilayah *Sedentary*. Hal tersebut disebabkan karena dalam wilayah ini bangsa Arab Asli dengan non Arab sering terjadi kontak baik kontak sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Adapun bangsa *Bedouin* jarang terjadi percampuran antara bahasa asli dengan bahasa non-Arab. Oleh karena itu, dialek *Bedouin* sangat terjaga dari pengaruh bahasa-bahasa luar dibandingkan dengan *Sedentary* dan tetap mempertahankan ciri khas kebahasaan aslinya. Dengan kemurniannya dialek *Bedouin* disebut juga sebagai *Classical Arabic* (CA) atau bahasa Arab tradisional.

Dalam dialek *Bedouin* permasalahan gender diatur lebih jelas dan lengkap daripada *Sedentary*. Dan dalam penggunaan kata, ada beberapa kata dalam dialek *Bedouin* tidak digunakan dalam dialek *Sedentary*, seperti *Husâm*: Pedang, *An-NiJâma*: Lelaki pemerani, *Ba'îr*: unta.²⁹

2. Dialek Arab berdasarkan mayoritas penduduk yang ditinjau dari segi Agama : Islam, Kristen, Dan Yahudi

Agama merupakan dasar sosiolinguistik dalam kajian dialek termasuk di dalamnya kajian dialek bahasa Arab, terutama dalam kaitannya dengan kitab suci masing-masing agama yang pada dasarnya memiliki satu garis keturunan bahasa, yaitu ras bahasa semitik. Dalam hal ini agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengkaji ulang sejarah-sejarah pembentukan sekte-sekte keagamaan ataupun suku-suku tertentu. Terdapat tiga tingkatan dalam pembagian dialek yang didasarkan pada Agama yaitu minor, medium dan mayor.

Bahasa Arab Jerusalem merupakan kelompok yang pertama yang hanya mengedepankan beberapa perbedaan tertentu dalam hal fonologi atau intonasi atau penggunaan beberapa leksem khusus yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Di mana setiap kelompok keagamaan memiliki karakteristik masing masing dalam

²⁹ Alan S. Kaye dan Judith Rosenhouse, *Arabic Dialects and Maltese*, dalam *The Semitic Language*, Ed. Robert Hetzron, (Hague: Motton, 1976), hlm. 266

menggunakan bahasa Arab dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Di wilayah ini terdapat tiga komunitas agama besar utama yaitu agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Sehingga perbedaan term-term agama selalu terjadi dalam satu komunitas bahasa.

Kelompok kedua tersebar di beberapa daerah di Afrika Utara yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Muslim dan Yahudi, misalnya adalah wilayah Aljazair yang lebih menonjolkan beberapa perbedaan seperti 1). Perbedaan dalam pelafadzan huruf *s, j, r, q, h, e*, dalam kegiatan komunikasi dan term-term agama. 2). Perbedaan bentuk huruf akhir pada kata kerja untuk feminisme di mana “*a*” untuk Muslim dan “*e*” untuk Yahudi. 3). Perbedaan tertentu pada preposisi atau *jar majrur*.

Pembagian dialek berdasarkan komunitas agama yang ketiga terjadi di daerah Irak terutama di kota Bagdad. Bagdad termasuk dalam kelompok major karena terdapat perbedaan yang lebih luas antara komunitas yang lebih luas yaitu Islam, Yahudi dan Kristen. Perbedaan yang tidak hanya terjadi dalam masalah agama saja tetapi juga dalam kehidupan sosio-religi. Dialek Bagdad lebih bersandar kepada perbedaan yang mendasar antara kaum Badui dan Sedentary di mana kaum Badui serta Sedentary yang beragama Yahudi dan Kristen datang lebih dahulu daripada kaum Muslim.³⁰

3. Dialek Arab berdasarkan Letak Geografisnya

Pembagian dialek bahasa Arab berdasarkan perbedaan letak geografis dapat dikategorikan menjadi dua pembagian utama yaitu: dialek timur dan dialek barat. Perbedaan dialek tersebut didasarkan penyebaran dialek bahasa sebagai bentuk difusi kebudayaan di mana dialek timur meliputi negara-negara di semenanjung Arab (Saudi Arabia, Yemen, Kuwait, Oman dan UEA) membentang luas ke daerah Mesopotamia (Irak) hingga Syiria, Lebanon, Palestina, Yordania, dan Israel hingga Mesir di sebelah barat dan Afganistan di sebelah timur. Sedangkan dialek barat meliputi daerah sebelah barat Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Mauritania.

a. Dialek Bahasa Arab Bagian Timur

Dialek timur merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah timur dan utara dari Jazirah Arab.

³⁰ *Ibid*, p. 267

Dialek timur meliputi semua negara yang berada dalam jazirah Arab diantaranya adalah Saudi Arabia, Yaman, Kuwait, Oman, dan United Emirat Arab (UEA). Disamping itu dialek tersebut membentang hingga Mesopotamia (Irak), Syiria, Lebanon, Palestina sebagaimana terbentang hingga Yordania, Israel, dan Mesir. Dialek timur tersebut tersebar juga hingga ke daerah Afghanistan dan Uzbekistan walaupun penuturnya tidak begitu banyak. bahkan daerah terisolir seperti Kormakiti (Cyprus) diasumsikan menggunakan dialek tersebut dikarenakan adanya hubungan yang menghubungkannya dengan Lebanon.³¹

Kawasan jazirah Arab memiliki lebih dari 40 juta habitat (yang dimaksud di sini adalah suku) yang tersebar di jazirah ini. Dari jumlah tersebut 80% dari mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama karena memang bahasa Arab sebagai bahasa asli sedangkan 20% menggunakan dua bahasa yang mana bahasa Persia, Urdu, India atau Afrika sebagai bahasa ibu dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Sebagian besar masyarakat jazirah Arab berasal dari Arab bagian tengah dan utara yang melakukan perpindahan tempat yang diakibatkan oleh tuntutan kebutuhan ekonomi mereka.³² Sebagai contoh adalah kabilah '*Anaza* yang telah melakukan perpindahan sejak abad ke-18. Mereka melakukan perpindahan hingga ke daerah Kuwait dan Bahrain sehingga suku bangsa yang menempati dua negara tersebut merupakan bagian atau keturunan dari bangsa '*Anaza* tersebut.³³

Secara spesifik, dialek bahasa Arab bagian timur terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Pertama: dialek *Syro-Mesopotamia* yang merupakan dialek kabilah '*Anaza* yang melakukan imigrasi ke daerah gurun Syiria. Dialek tersebut meliputi kabilah *Haddin*, *N'aim*, *Fadl*, *Mawali*, dan sebagainya. Dialek ini juga memiliki pengaruh yang besar di daerah Irak Selatan.

³¹ *Ibid*, p. 265

³² Sebelum ditemukannya minyak di daerah jazirah Arab, masyarakat mengandalkan hasil pertanian, perikanan, perdagangan, pelayaran, dan perabotan sebagai tulang punggung perekonomian mereka. Berkat perkembangan perekonomian yang terjadi di daerah tersebut mampu meningkatkan populasi penduduk di daerah tersebut yang dikarenakan adanya imigrasi besar-besaran dari negara tetangga seperti Mesir dan *fertile crescent*.

³³ M. H. Bakalla, *Arabic Culture*, p. 95.

2. Kedua: dialek *Shammari* yang merupakan dialek konfederasi *Shammari* ('*Abda, Sinjara, Tuman, dan Aslam*) dan '*Umur, Slût, Sardiya, Sirhan, Bani Khalid, dan Bani Shakr*.
3. Ketiga: dialek '*Anaza* yang merupakan dialek kabilah '*Anazi* (*Rwala, Wild Ali, Hsana, dan Sab'a*) dan kabilah *Badui Nejad, Utaiba, Gwasir, Qathan, dan Riyadh*.
4. Keempat; dialek EA yang memiliki kedekatan karakter dengan dialek '*Anazi* dalam morfologi tetapi dapat dibedakan antara keduanya secara fonologi dan sintaksis.³⁴

Secara morfologis dialek bahasa Arab Timur memiliki kedekatan dengan dialek '*Anaza*, begitu juga dalam fonologi dan kosakata antara dialek timur dan dialek '*Anaza* sulit untuk dibedakan. Dialek bahasa Arab bagian timur memiliki beberapa bentuk diantaranya adalah:

1. *Fi'il salim* (*the strong verb*) dalam dialek bahasa Arab bagian timur memiliki kesamân dengan Modern Standar Arabic (فعل) yang mana akar kata pertama atau kedua adalah huruf yang mengandung suara guraou atau tekak atau huruf tengah " l, n, atau r ", misalnya: *daraba* dan *habasa*. Sedangkan dalam (فعل) contohnya: *kitab, nitar* dan untuk (فعل) contohnya: *kuffar, muthar*.
2. *Fi'il mu'tal* (*the weak verb*) dalam dialek timur memiliki padanan dengan MSA sebagai *fi'il* yang memiliki huruf '*illah* di dalamnya. Dalam dialek ini *fi'il mu'tal* seringkali berasimilasi dan menjadi *fi'il* yang berakhiran *ya*, misalnya: *kalâ, khadâ*. Untuk kalimat imperitive (*fi'il amr*) ditunjukkan dengan *hamzah* seperti: *ikhid, ukhud, dan ukul*. Sedangkan yang berinisial *waw* untuk menunjukkan kalimat imperitive dan imperfect, misalnya: *yôsal* (to arrive) dan *yogaf* (to stand).
3. Untuk menunjukkan *dhamir* untuk orang ketiga dalam dialek timur kecuali Bahrain menggunakan *hû* (he) dan *hî* (she) yang memiliki padanan *huwa* dan *hiya* dalam Modern standar Arabic.
4. Dialek bahasa Arab bagian timur menggunakan *ha-dol* (these) dan *hadolak* (those) untuk menunjukkan kalimat demonstrative.

³⁴ T. M Johnstones, *Eastern Arabian Dialect Studies*, (London: Oxford University Press, 1967), p. 1-2.

5. Penggunaan partikel *idza* (إِذَا) dalam Modern Standard Arabic memiliki variasi dalam dialek timur menjadi *ila*, *wila*, dan *lçn*.
6. Kosakata dalam dialek timur memiliki perbedaan yang cukup besar, misalnya: *qum* menjadi *gum* dan lain sebagainya.³⁵

b. Dialek Bahasa Arab Bagian Barat

Dialek bahasa Arab bagian Barat meliputi beberapa dialek di antaranya adalah Mesir bagian Barat, Sudan, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Mauritania. Selain itu bahasa Arab Andalusia dan bahasa Arab Siculo juga termasuk dalam kategori ini.³⁶ Dialek ini juga meliputi daerah seperti Malta, Syicilia, Spanyol, dan Pantelleria serta pulau Balearik di Mediterania. Dialek ini tersebar dari sungai Nil ke Barat sampai dengan daerah Maghrib sebagaimana disebutkan oleh para ahli geografi dan sejarah Arab, dan dialek bahasa Arab bagian barat identik dengan Maghrib. Dialek Maghrib ini berada luas di Afrika Utara yang mana diucapkan oleh sekitar 40 milyar orang yang terbentang dari Mesir di Timur hingga samudra Atlantik di Barat dan dari sungai Senegal dan Niger di Barat Daya hingga danau Chad di Tenggara.³⁷

Penutup

Varian-varian bahasa dalam bahasa yang dikenal dengan dialek merupakan salah satu bentuk kajian bahasa. Kajian dalam ruang lingkup linguistik terapan sebagai bentuk dari refleksi pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi individu dan kelompok. Problematika dialek tersebut tersebar ke seluruh bahasa yang ada tidak terkecuali bahasa Arab. Selanjutnya dialek dikaji secara detail oleh bidang ilmu kebahasaan yang disebut dengan dialektologi yang mengkonsentrasikan pembahasan kepada varian-varian bahasa tersebut.

Dialektologi sebagai bagian dari kajian bahasa terapan yang menggali kedalaman dialek dari segala sisi telah melihat dialek sebagai salah satu bidang linguistic yang perlu untuk dikaji sebagai sarana untuk menemukan factor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam suatu rumpun bahasa. Perbedaan

³⁵ *Ibid.*, p. 11-17

³⁶ Ed. Robert Hetzron, p. 265

³⁷ M. H. Bakalla, *Arabic Culture*, p. 89

yang ditinjau dari segi letak geografis, sosial, dan juga waktu. Oleh karena itu dialektologi sangat berkaitan dengan bidang-bidang keilmuan lainnya seperti sosiolinguistik, sejarah, linguistic komparatif, geografi dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ali Al-Khulli, Muhammad. 1982. *A Dictionary Of Theoretical Linguistics. English- Arabic*. Beirut: Libraire Du Luban. Cetakan Pertama.
- Ali Kamaluddin, Hazim. Tanpa Tahun. *Dirâsah Fî Qawâ'id Al-Nahwi Al-'Arabi Fî Dhau'i 'Ilmi Al-Lughah Al-Hadîst*. Makkah Al-Mukarramah: Maktabatu Al-Adab.
- Aminuddin. 1990. *Semantic: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anîs, Ibrahim. 2003. *Fî Al-Lahjât Al-'Arabiyah*. Al-Qâhirah: Maktabatu Al-Anjlû Al-Mishriyah.
- Bâ'albaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*. Beirut: Dâr Al-Ilmi Lilmalayîn. Cetakan Pertama.
- Badri, Kamal Ibrahim. 1404 H. *Al-Zaman Fii Al-Nahwi Al-'Arabi*. Cetakan Pertama. Riyadh: Dâr Amiyah.
- Al-Bahnasawy, Hisyam. 2004. *Al-'Arabiyah Al-Fusha Wa Lahjâtuha*. Al-Qâhirah: Maktabatu At-Tsaqafah Ad-Diniyah.
- Bakalla, M. H. 1984. *Arabic Culture. Throught It's Language And Literature*. London: Keagen Paul International.
- <http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>. diakses pada hari sabtu 31 juli 2010.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/dialect> diakses pada tanggal 31 juli 2010
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab
- Johnstones, T. M. 1967. *Eastern Arabian Dialect Studies*. London: Oxford University Press.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotic Dan Heurmeneutika. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2005. Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kaye, Alan S. dan Rosenhouse, Judith. 1976. *Arabic Dialects and Maltese*. dalam *The Semitic Language*. Ed. Robert Hetzron. Hague: Motton.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistic. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Mongin Ferdinand De Saussure. Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistic Modern*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis. Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurun Ni'mah, Ummi. 2009. *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis*. Dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra*. vol. 8. No. 1. Juni 2009. Yogyakarta: Fakultas Adab Uin Sunan Kalijaga.
- Sumarsono Dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SABDA. Lembaga Studi Agama. Budaya. Dan Perdamaian.